



IMPLEMENTASI LAGU TRADISIONAL ISO SI ZELE WOLO DALAM PEMBELAJARAN SENI ANAK USIA DINI

Yuliana Zaza¹⁾, Maria Euvania Masi²⁾, Maria Stefania Babo³⁾, Maria Ananias Ego⁴⁾, Yustina Weti Moi⁵⁾, Yasinta Maria Fono⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾yulinhy12@gmail.com, ²⁾vinimasi25@gmail.com, ³⁾mariastefaniababo90@gmail.com,

⁴⁾niasaru686@gmail.com, ⁵⁾tinymoi04@gmail.com, ⁶⁾yasintamariafono@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran seni anak usia dini masih cenderung menggunakan lagu anak modern dan lagu nasional, sementara lagu tradisional daerah belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan lagu tradisional Iso Si Zele Wolo sebagai media pembelajaran seni, respons anak, serta kendala pelaksanaannya di TKN Linajawa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek satu kepala sekolah, dua guru, dan delapan anak usia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan melalui pengenalan lagu, pemberian contoh, pengulangan lirik, tepukan irama, gerakan sederhana, dan bernyanyi bersama. Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, terutama pada indikator interaksi sosial. Kendala meliputi rasa malu, perbedaan kemampuan, serta keterbatasan media budaya lokal. Disimpulkan bahwa lagu ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni sekaligus pengenalan budaya Ngada secara sederhana, kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Abstract

Early childhood art learning commonly relies on modern children's songs and national songs, while local traditional songs remain underused. This study aimed to describe the use of the traditional song Iso Si Zele Wolo as an art learning medium, children's responses, and implementation challenges at TKN Linajawa. A qualitative descriptive approach involved one principal, two teachers, and eight children aged 4–6 years. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that learning activities included introducing the song, modeling, repeating lyrics, clapping rhythms, performing simple movements, and singing together. Most children reached the Developing as Expected and Very Well Developed categories, particularly in social interaction. Challenges included shyness, differences in children's abilities, and limited local learning media. The study concludes that this song can support art learning and introduce Ngada culture through contextual, enjoyable, and meaningful activities.

Sejarah Artikel

Diterima: 3 Juli 2026

Direview: 20 Juli 2026

Disetujui: 31 Juli 2026

Kata Kunci

Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Lagu Tradisional, Pembelajaran Seni, Iso Si Zele Wolo

Article History

Received: July 3, 2026

Reviewed: July 20, 2026

Published: July 31, 2026

Key Words

Art Learning, Early Childhood, Local Culture, Traditional Song, Iso Si Zele Wolo

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Pendidikan tersebut juga bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Republik Indonesia, 2003). Pembelajaran pada tahap usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara menyenangkan, bermakna, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif. Salah satu bidang pembelajaran yang dapat mendukung keterlibatan aktif anak adalah seni, terutama musik dan kegiatan bernyanyi.

Melalui kegiatan bernyanyi, anak dapat mendengarkan dan menirukan bunyi, mengikuti irama, mengingat lirik, mengekspresikan emosi, serta melakukan gerakan sederhana. Kegiatan musik yang dilaksanakan secara interaktif juga dapat mendukung perkembangan bahasa, interaksi sosial, kemandirian, dan pemahaman emosi anak (Boucher et al., 2021). Program musik diketahui memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh bentuk kegiatan, usia anak, dan cara penilaian (Gaudette-Leblanc et al., 2021). Kegiatan musik dan bernyanyi juga dapat meningkatkan keterlibatan, emosi positif, dan interaksi sosial anak dalam pembelajaran (Ruokonen et al., 2021). Pembelajaran melalui gerak dan lagu memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sambil belajar serta berinteraksi dengan teman (Fitri & Nurhafizah, 2021). Guru juga dapat menggunakan lagu untuk menyampaikan materi, membangun rutinitas kelas, dan mendukung perkembangan bahasa maupun sosial anak (Hamilton & Murphy, 2024; Putri et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, lagu tradisional memiliki nilai penting karena memuat unsur musikal, identitas, dan warisan budaya masyarakat. Pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan konkret yang dekat dengan lingkungan kehidupan anak. Kurikulum berbasis budaya lokal dapat membantu membangun identitas budaya anak apabila unsur budaya masyarakat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran (Shih, 2022). Kegiatan musik berbasis budaya juga dapat dirancang dalam bentuk permainan agar anak mengenal irama, nada, tempo, dan ekspresi musik secara menyenangkan (Suwono, 2022). Penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran ritmik dapat membantu peserta didik memahami pola irama sekaligus mengenal budaya lokal (Tarwiyah, 2023). Namun, pelaksanaannya sering menghadapi keterbatasan media sehingga guru perlu memanfaatkan sumber yang tersedia atau mengembangkan media sederhana (Widiastuti et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa seni dan musik tradisional berpotensi digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan bermain angklung dapat membantu

anak mengenal tempo, nada, ritme, dan keterampilan memainkan alat musik secara berkelompok (Sari et al., 2021). Musik tradisional juga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan mendukung keterlibatan kognitif anak (Perdana, 2022). Penggunaan alat musik rebana dapat menjadi media pembelajaran seni sekaligus bagian dari identitas lembaga pendidikan (Susanti & Pamungkas, 2023). Aktivitas musik yang dipadukan dengan gerakan juga dapat menstimulasi kemampuan ritmik anak apabila dilakukan secara terstruktur dan berulang (Laure & Habe, 2024). Integrasi tari daerah dan musik tradisional turut memberikan pengalaman seni yang melibatkan aspek musikal, motorik, sosial-emosional, bahasa, dan imajinasi anak (Putri & Pamungkas, 2025).

Salah satu lagu tradisional yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni adalah lagu Iso Si Zele Wolo. Lagu tersebut merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan observasi awal selama kegiatan magang di TKN Linajawa, pembelajaran seni telah dilakukan melalui kegiatan bernyanyi. Namun, lagu yang digunakan masih didominasi oleh lagu anak modern dan lagu nasional, sedangkan lagu tradisional daerah belum dimanfaatkan secara khusus. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak belum mengenal lagu tradisional Ngada, termasuk lagu Iso Si Zele Wolo. Sekolah juga masih memiliki keterbatasan alat musik tradisional, buku kumpulan lagu daerah, rekaman lagu, dan media pendukung berbasis budaya lokal.

Lagu Iso Si Zele Wolo dipilih karena dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana tanpa membutuhkan alat musik tradisional yang lengkap. Guru dapat memperkenalkan lagu melalui contoh nyanyian, pengulangan lirik, tepukan sesuai irama, gerakan tubuh, dan kegiatan bernyanyi bersama. Penelitian terdahulu umumnya membahas program musik, gerak dan lagu, alat musik tradisional, pembelajaran ritmik, serta integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan lagu Iso Si Zele Wolo sebagai media pembelajaran seni anak usia dini masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai proses pelaksanaan, respons anak, pengenalan budaya lokal, dan kendala sarana pembelajaran di TKN Linajawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan lagu Iso Si Zele Wolo sebagai media pembelajaran seni, respons anak selama kegiatan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan lagu tradisional Iso Si Zele Wolo sebagai media pembelajaran seni bagi anak usia dini. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran, respons anak, pengenalan budaya lokal, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung secara alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif

partisipan (Creswell, 2018). Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di TKN Linajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, pada 20 Mei–4 Juni 2026, sedangkan observasi awal dilakukan selama program magang yang berlangsung pada 9 Maret–15 Juni 2026.

Subjek penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru, dan delapan anak berusia 4–6 tahun. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan keterlibatan dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kepala sekolah dan guru dipilih karena terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan pembelajaran seni, sedangkan anak dipilih sebagai peserta kegiatan pemanfaatan lagu tradisional Iso Si Zele Wolo. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan lagu, pemberian contoh nyanyian, pengulangan lirik, latihan mengikuti irama melalui tepukan, gerakan sederhana, dan bernyanyi bersama. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati keterlibatan anak, kemampuan mengikuti lagu, keberanian bernyanyi, pengenalan terhadap lagu tradisional daerah, serta interaksi anak dengan guru dan teman.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran dan respons anak selama mengikuti kegiatan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan lagu tradisional dalam pembelajaran seni, respons anak, dukungan sekolah, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Indikator observasi meliputi kemampuan anak mengikuti dan menyanyikan lagu, keberanian serta rasa percaya diri, kemampuan mengenal lagu tradisional Ngada, dan interaksi sosial selama kegiatan. Perkembangan anak dideskripsikan menggunakan kategori Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik sebagai pendukung interpretasi data, bukan sebagai analisis kuantitatif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan hasil pengamatan terhadap anak. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses pemanfaatan lagu, respons anak, pengenalan budaya lokal, dan kendala pelaksanaan. Data kemudian disajikan dalam

bentuk uraian naratif dan tabel, selanjutnya diverifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan temuan lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui pemberian informasi mengenai tujuan penelitian kepada pihak sekolah, memperoleh izin pelaksanaan kegiatan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta menggunakan kode anonim dalam penyajian data anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di TKN Linajawa dengan melibatkan delapan anak usia 4–6 tahun yang diberi kode A1–A8. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemanfaatan lagu tradisional *Iso Si Zele Wolo* dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Hasil
Perencanaan	Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, penyusunan tujuan, langkah kegiatan, media, dan lembar observasi.	Lagu <i>Iso Si Zele Wolo</i> belum pernah digunakan secara khusus dalam pembelajaran.
Pelaksanaan	Pengenalan lagu, pemberian contoh, pengulangan lirik, tepukan irama, gerakan sederhana, dan bernyanyi bersama.	Sebagian besar anak mengikuti kegiatan dengan antusias, meskipun beberapa anak masih malu.
Evaluasi	Pengamatan terhadap kemampuan mengikuti lagu, keberanian, pengenalan budaya, dan interaksi sosial.	Anak mampu mengikuti kegiatan sesuai kemampuan masing-masing.

Guru kelas menyampaikan:

“Anak-anak belum pernah belajar menggunakan lagu *Iso Si Zele Wolo*. Biasanya kami menggunakan lagu yang sudah ada di buku atau media pembelajaran.”

Tabel 2. Hasil Observasi Anak

Kode	Lirik	Irama/Gerak	Keberanian	Mengenal Lagu	Interaksi Sosial
A1	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
A2	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB
A3	MB	MB	MB	MB	BSH
A4	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
A5	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
A6	MB	BSH	MB	MB	BSH
A7	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
A8	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB

Keterangan: BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Mengikuti lirik	0	2	4	2
Mengikuti irama dan gerakan	0	1	5	2
Keberanian bernyanyi	0	3	4	1
Mengenal lagu tradisional	0	2	6	0
Interaksi sosial	0	0	4	4

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori BSH dan BSB. Capaian terbaik terlihat pada indikator interaksi sosial, sedangkan keberanian bernyanyi masih memerlukan pendampingan bagi beberapa anak. Anak mampu mengikuti lirik, irama, gerakan sederhana, dan mulai mengenal lagu *Iso Si Zele Wolo* sebagai lagu tradisional Ngada.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Guru kelas menyatakan: “Anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan. Walaupun masih ada beberapa yang malu pada awalnya, setelah diajak bernyanyi bersama mereka mulai berani mengikuti kegiatan sampai selesai.”

Secara keseluruhan, pemanfaatan lagu *Iso Si Zele Wolo* dapat digunakan sebagai media pembelajaran seni sekaligus sebagai sarana pengenalan budaya lokal. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan anak, rasa malu saat bernyanyi, serta keterbatasan buku lagu, rekaman, dan alat musik tradisional.



Gambar 1. Kegiatan Bernyanyi Bersama Lagu Tradisional Iso Si Zele Wolo

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tradisional *Iso Si Zele Wolo* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni melalui tahapan pengenalan, pemberian contoh, pengulangan lirik, gerakan sederhana, dan bernyanyi bersama. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, menirukan, dan mengikuti lagu

secara bertahap. Pemberian contoh dan pengulangan membantu sebagian besar anak mengikuti lirik serta irama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan kelompok juga membuat proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan tidak memberikan tekanan kepada anak untuk tampil sendiri. Temuan ini sejalan dengan Hamilton dan Murphy (2024), yang menjelaskan bahwa lagu digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan anak, membangun rutinitas kelas, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, lagu tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni melalui kegiatan sederhana yang telah dikenal anak.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dalam mengikuti lirik, irama, serta gerakan. Anak mampu menirukan bagian-bagian lagu setelah memperoleh contoh dan pengulangan dari guru. Pada indikator mengikuti irama dan gerakan, tujuh dari delapan anak telah mencapai kategori BSH dan BSB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggabungan musik dengan gerakan sederhana memudahkan anak terlibat secara langsung dalam kegiatan seni. Laure dan Habe (2024) menemukan bahwa aktivitas musik dan gerakan yang dilakukan secara terstruktur dapat menstimulasi kemampuan anak dalam membedakan, menirukan, dan menyesuaikan gerakan dengan pola irama. Meskipun demikian, temuan penelitian ini hanya menggambarkan kemampuan anak selama kegiatan dan belum membuktikan adanya peningkatan kemampuan seni dalam jangka panjang.

Pada indikator keberanian bernyanyi, sebagian anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang karena terlihat malu pada awal kegiatan. Setelah guru memberikan contoh, motivasi, dan mengajak anak bernyanyi bersama, anak mulai terlibat hingga kegiatan selesai. Bernyanyi secara berkelompok diduga memberikan rasa aman karena anak tidak harus tampil secara individual. Kegiatan tersebut juga memungkinkan anak memperhatikan gerakan teman, mengikuti arahan guru, dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Temuan ini sejalan dengan Ruokonen et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penekanan pada kegiatan musik dan bernyanyi berkaitan dengan keterlibatan, emosi positif, penyesuaian sosial, dan interaksi anak. Namun, respons yang ditemukan dalam penelitian ini belum dapat diartikan sebagai peningkatan kepercayaan diri yang menetap karena pengamatan dilakukan dalam waktu terbatas.

Pemanfaatan lagu *Iso Si Zele Wolo* juga memberikan pengalaman awal kepada anak dalam mengenal lagu tradisional masyarakat Ngada. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar anak belum pernah menggunakan lagu tersebut dalam pembelajaran seni. Setelah mengikuti kegiatan, anak mulai mengenal nama, asal, irama, dan sebagian lirik lagu. Integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu anak mengenal budaya yang dekat dengan lingkungan kehidupannya (Shih, 2022). Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi keterbatasan alat musik tradisional, buku lagu daerah, rekaman, dan media berbasis budaya lokal, tetapi dapat diatasi melalui contoh langsung, tepukan, audio, dan

gerakan tubuh sederhana. Hal ini sejalan dengan Widiastuti et al. (2025), yang menegaskan bahwa guru dapat memanfaatkan potensi lingkungan dan mengembangkan media sederhana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak.

Secara keseluruhan, lagu Iso Si Zele Wolo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni sekaligus sarana pengenalan budaya lokal di TKN Linajawa. Akan tetapi, hasil penelitian perlu dimaknai sesuai dengan desain deskriptif kualitatif yang digunakan. Penelitian hanya melibatkan delapan anak, dilaksanakan dalam waktu terbatas, dan tidak menggunakan pengukuran sebelum maupun sesudah kegiatan. Oleh karena itu, capaian kategori BSH dan BSB tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa lagu tersebut terbukti efektif meningkatkan kemampuan seni, kepercayaan diri, atau interaksi sosial anak. Temuan penelitian hanya menunjukkan proses pelaksanaan dan respons anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan peserta yang lebih beragam, pelaksanaan yang lebih panjang, beberapa kali pertemuan, dan instrumen pengukuran yang memungkinkan perubahan perkembangan anak diamati secara lebih komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan lagu tradisional Iso Si Zele Wolo dalam pembelajaran seni di TKN Linajawa dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan lagu, pemberian contoh, pengulangan lirik, gerakan sederhana, dan bernyanyi bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti lirik, irama, dan gerakan serta menunjukkan respons positif dalam keberanian bernyanyi, interaksi sosial, dan pengenalan lagu tradisional Ngada. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan pendampingan dan pengulangan, terutama dalam mengingat lirik dan meningkatkan keberanian bernyanyi. Keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat diatasi melalui pemanfaatan tepukan ritmis, gerakan tubuh, rekaman audio, dan media sederhana dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru disarankan lebih sering mengintegrasikan lagu tradisional dalam pembelajaran seni secara bertahap dan berkelanjutan, sedangkan sekolah perlu menyediakan sumber belajar budaya lokal yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, dan pengukuran perkembangan anak yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Boucher, H., Gaudette-Leblanc, A., Raymond, J., & Peters, V. (2021). Musical learning as a contributing factor in the development of socio-emotional competence in children aged 4 and 5: An exploratory study in a naturalistic context. *Early Child Development and Care*, 191(12), 1922–1938. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1862819>

- Fitri, Y. M., & Nurhafizah, N. (2021). Pengaruh metode gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 636–642. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.779>
- Gaudette-Leblanc, A., Boucher, H., Bédard-Bruyère, F., Pearson, J., Bolduc, J., & Tarabulsy, G. M. (2021). Participation in an early childhood music programme and socioemotional development: A meta-analysis. *International Journal of Music in Early Childhood*, 16(2), 131–153. https://doi.org/10.1386/ijmec_00032_1
- Hamilton, C., & Murphy, V. A. (2024). Folk pedagogy? Investigating how and why UK early years and primary teachers use songs with young learners. *Education 3–13*, 52(8), 1488–1509. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2168132>
- Laure, M., & Habe, K. (2024). Stimulating the development of rhythmic abilities in preschool children in Montessori kindergartens with music-movement activities: A quasi-experimental study. *Early Childhood Education Journal*, 52, 563–574. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01459-x>
- Perdana, F. (2022). Musik tradisional bagi perkembangan kognitif anak usia dini. *Asghar: Journal of Children Studies*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5772>
- Putri, C. F., & Pamungkas, J. (2025). Eksplorasi ekspresi seni anak usia dini melalui tari daerah dan musik tradisional angklung: Studi di TKN Pembina dan TK Santa Theresia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1026–1033. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1172>
- Putri, L. S., Tasya, L., Qistina, N. I., & Lubis, H. Z. (2024). Pentingnya pendidikan musik dalam pembelajaran anak usia dini di TK Ananda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 223–231. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12367>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ruokonen, I., Tervaniemi, M., & Reunamo, J. (2021). The significance of music in early childhood education and care of toddlers in Finland: An extensive observational study. *Music Education Research*, 23(5), 634–646. <https://doi.org/10.1080/14613808.2021.1965564>
- Sari, A. P., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi. (2021). Analisis kecerdasan musikal anak usia dini dengan bermain alat musik angklung di kelompok B. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 225–233. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8839>
- Shih, Y.-H. (2022). Designing culturally responsive education strategies to cultivate young children's cultural identities: A case study of the development of a preschool local culture curriculum. *Children*, 9(12), Article 1789. <https://doi.org/10.3390/children9121789>
- Susanti, T., & Pamungkas, J. (2023). Analisis penggunaan alat musik rebana sebagai media pembelajaran seni musik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2037–2045. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3304>
- Suwono. (2022). Local culture-based music game model for early childhood education. *Journal of Childhood Development*, 2(2), 112–121. <https://doi.org/10.25217/jcd.v2i2.2746>
- Tarwiyah, T. (2023). ECE music courses in higher education: Rhythmic learning based on local culture through the solfeggio technique. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 134–143. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.10>

Widiastuti, R. Y., Pradani, D. S. P., & Khotimah, A. K. (2025). Exploration of the use of learning media in introduction to local culture in Jember Regency. *JCE: Journal of Childhood Education*, 9(1), 46–60. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.2364>